

Praktik Pendidikan Ketakwaan Melalui Tahajjud Call di SMP IT Banten Islamic School

Falahudin¹ Fitri Hilmiyati² Encep Safrudin³ Fandy Adpen Lazzavietamsi⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

242612120.falahudin@uinbanten.ac.id, fitri.hilmiyati@uinbanten.ac.id,

encepsafrudinmuhyi@gmail.com, fandy.adpen@uinbanten.ac.id

Abstract

Education of piety is a central objective of Islamic Religious Education that requires guidance strategies not only oriented toward cognitive knowledge but also strengthening spiritual dimensions and worship practices. This study examines the implementation of piety education through the Tahajjud Call Program and explores the role of teachers in guiding and developing students' piety at SMPIT Banten Islamic School. The research aims to describe the implementation of the Tahajjud Call Program while identifying the contribution of Islamic Religious Education teachers and parents in fostering students' piety. This study employs a qualitative method with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document review, then analyzed using thematic analysis, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the Tahajjud Call Program is implemented systematically and continuously, while Islamic Religious Education teachers and homeroom teachers act as spiritual mentors, motivators, role models, and evaluators of the program. A distinctive finding of this study is that the integration of personal spiritual mentoring through direct WhatsApp communication between teachers, students, and parents creates a collaborative religious culture that strengthens students' worship discipline and spiritual awareness. Personal mentoring through direct communication is proven to improve discipline in worship, strengthen spiritual awareness, and shape students' religious attitudes. Tahajjud prayer effectively cultivates students' piety.

Keywords: *Piety Education, Tahajjud Call Program, Islamic Religious Education.*

Abstrak

Pendidikan ketakwaan merupakan tujuan utama dalam Pendidikan Agama Islam yang memerlukan strategi pembinaan tidak sekadar berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga menguatkan dimensi spiritual dan pengamalan ibadah. Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan ketakwaan melalui Program Tahajjud Call serta mengkaji peran guru dan orang tua dalam membina dan mengembangkan ketakwaan peserta didik di SMPIT Banten Islamic School. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan Program Tahajjud Call sekaligus mengetahui kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua dalam proses pembinaan ketakwaan siswa. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pola studi kasus. Data diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara mendalam, dan penelusuran dokumen, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Tahajjud Call dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan, sementara guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas berperan sebagai pembina spiritual, motivator, teladan, serta evaluator program. Temuan khas penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan spiritual berbasis komunikasi langsung

melalui WhatsApp yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua mampu membangun budaya religius kolaboratif dalam pembiasaan ibadah tahajjud. Pendampingan yang bersifat personal terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan beribadah, memperkuat kesadaran spiritual, dan membentuk sikap religius siswa. Dengan demikian, pembiasaan ibadah tahajjud yang didukung keterlibatan aktif guru dan orang tua menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai ketakwaan pada siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Ketakwaan, Program Tahajjud Call, Pendidikan Agama Islam.

A. Pendahuluan.

Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan penting dalam sistem pendidikan karena berfungsi membentuk keimanan, ketakwaan, serta karakter peserta didik. Dalam praktik pendidikan formal, pembelajaran agama tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, tetapi perlu diarahkan pada pembinaan kesadaran spiritual dan pembentukan perilaku religius secara nyata. Orientasi tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang menempatkan nilai moral dan religius sebagai dasar pembentukan kepribadian manusia yang utuh.¹

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh agar mampu mewujudkan jati diri sesuai nilai kemanusiaan dan ajaran agama.² Dalam perspektif Islam, tujuan utama pendidikan adalah membentuk pribadi yang bertakwa, yaitu individu yang memiliki kesadaran penuh terhadap Allah Swt. serta berkomitmen menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Al-Qur'an menegaskan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah ditentukan oleh tingkat ketakwaannya. Sebagaimana yang tercantum dalam Al Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”*.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ketakwaan merupakan indikator utama kemuliaan manusia di sisi Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya memberikan pemahaman teoritis mengenai ajaran agama, tetapi juga perlu menghadirkan praktik nyata yang mampu membentuk kebiasaan spiritual peserta didik. Salah satu bentuk implementasi nilai ketakwaan tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, termasuk shalat tahajjud sebagai sarana latihan spiritual dan pengendalian diri.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam menumbuhkan ketakwaan adalah melalui pembiasaan ibadah. Proses pembiasaan memungkinkan nilai religius

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Syarifah Rahmah, Muhammad Anggun Manumanoso Prasetyo. (2022) “Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam dan Lingkungan dalam membentuk Budaya Religius” Jurnal Pendidikan Islam 11(1), 120

terinternalisasi secara bertahap sehingga membentuk karakter spiritual peserta didik. Di antara berbagai bentuk ibadah sunnah, shalat tahajjud memiliki nilai spiritual yang tinggi karena dilaksanakan pada waktu malam yang menuntut kesungguhan dan kedisiplinan individu.³ Namun demikian, praktik pembiasaan tahajjud pada peserta didik usia remaja masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya motivasi, pengaruh lingkungan sosial, penggunaan teknologi, serta keterbatasan pendampingan dari lingkungan pendidikan dan keluarga.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan ketakwaan siswa memerlukan strategi yang terstruktur dan berkelanjutan serta melibatkan peran aktif pendidik sebagai pembimbing spiritual. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan, motivator, dan fasilitator dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah. Seiring perkembangan teknologi komunikasi, beberapa lembaga pendidikan Islam mulai mengembangkan inovasi pembinaan spiritual melalui pendampingan personal berbasis komunikasi langsung antara guru dan peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi ibadah malam, terutama akibat pengaruh penggunaan gawai, rendahnya kedisiplinan waktu tidur, serta kurangnya pendampingan spiritual secara langsung di lingkungan rumah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pembinaan religius yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu membangun kebiasaan ibadah secara berkelanjutan. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara pemahaman keagamaan peserta didik dengan praktik religius dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Selain itu, faktor lingkungan, perkembangan teknologi, serta rendahnya kedisiplinan dan kesadaran beribadah pada usia remaja turut menjadi hambatan dalam proses internalisasi nilai ketakwaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan spiritual memerlukan pendekatan yang sistematis, berkelanjutan, dan melibatkan pendampingan secara langsung.

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, ketakwaan terbentuk melalui penguatan iman, pembiasaan ibadah, serta pembinaan akhlak yang dilakukan secara konsisten.⁵ Oleh karena itu, pendidikan ketakwaan memerlukan strategi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan praktik dan pembiasaan dalam kehidupan nyata. Berdasarkan kondisi tersebut, Program Tahajjud Call di SMPIT Banten Islamic School hadir sebagai upaya pembinaan spiritual melalui pendampingan ibadah secara personal guna meningkatkan kesadaran religius dan kedisiplinan beribadah peserta didik. Program ini menjadi penting untuk dikaji dalam melihat efektivitas pembiasaan ibadah

³ Sucia Dewi et al. "Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Sebuah Analisis Telaah Pustaka Ilmiah)" *Al Qodiri Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*. Vol 23 no 2 Agustus (2025) : 308

⁴ Ahmad Fauzi, "Reorientasi Pembelajaran PAI Berbasis Penguatan Karakter Religius," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2 (2022): 145–158.

⁵ Majmu' al-Fatawa, karya Ibnu Taimiyah, Jilid 7 (Beirut: Dar al-Wafa', 2005), 522–530.

sebagai strategi pembentukan ketakwaan siswa.⁶

SMPIT Banten Islamic School merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengimplementasikan pembiasaan ibadah melalui Program Tahajjud Call, yaitu program pendampingan siswa dalam melaksanakan shalat tahajjud melalui komunikasi langsung antara guru, wali kelas, dan peserta didik. Program ini bertujuan menumbuhkan kedisiplinan ibadah serta memperkuat kesadaran spiritual siswa. Meskipun demikian, kajian mengenai pembiasaan ibadah sunnah berbasis pendampingan personal dalam konteks pendidikan formal masih relatif terbatas, khususnya terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembinaan ketakwaan siswa.

Urgensi studi ini bertujuan menjawab kebutuhan akan pemahaman mendalam mengenai bagaimana praktik pendidikan ketakwaan melalui Program Tahajjud Call dijalankan serta bagaimana peran guru PAI dan sekolah dalam membentuk ketakwaan siswa. Kajian ini penting mengingat masih terbatasnya penelitian yang mengkaji pembiasaan ibadah sunnah berbasis pendampingan personal dalam konteks pendidikan formal, khususnya pada jenjang SMP Islam Terpadu

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan praktik pelaksanaan Program Tahajjud Call sebagai bentuk pendidikan ketakwaan di SMPIT Banten Islamic School.
2. Menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua dalam membimbing dan membina ketakwaan siswa melalui Program Tahajjud Call.
3. Mengidentifikasi dampak Program Tahajjud Call terhadap ketakwaan siswa.
4. Mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan Program Tahajjud Call dalam pembentukan ketakwaan siswa.

Untuk mewujudkan tujuan penelitian, pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Rencana pemecahan masalah dilaksanakan dengan penggalian data secara mendalam melalui penelitian/observasi, dan wawancara serta dokumentasi, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai proses, makna, dan implikasi pendidikan ketakwaan melalui program tersebut.

Berdasarkan kajian literatur dan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya memahami secara mendalam praktik pendidikan ketakwaan melalui Program Tahajjud Call dan peran guru dan orang tua dalam proses tersebut. Penelitian tersebut tidak bertujuan menguji hipotesis statistik, melainkan mengembangkan pemahaman konseptual dan praktis mengenai bagaimana pembiasaan ibadah sunnah dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk ketakwaan siswa di lingkungan sekolah Islam terpadu.

B. Metode.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk

⁶ Muhammad Wahid, "Model Pembinaan Spiritualitas Siswa di Sekolah Islam Terpadu," *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2021): 101–116.

memahami secara mendalam praktik pendidikan ketakwaan serta peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan karakter peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, proses, dan pengalaman subjek secara alami dalam pelaksanaan pembiasaan ibadah tahajjud melalui Program Tahajjud Call,⁷ sehingga diperoleh gambaran empiris mengenai pembinaan spiritual dan penguatan karakter religius siswa.⁸

Penelitian ini menerapkan desain studi kasus yang berfokus pada pengkajian pelaksanaan Program Tahajjud Call dalam satu lembaga pendidikan.⁹ Ruang lingkup penelitian meliputi pelaksanaan program sebagai pembiasaan ibadah sunnah, peran guru dalam membimbing dan mengevaluasi kegiatan, serta dampaknya terhadap pembentukan ketakwaan peserta didik. Objek penelitian terdiri atas guru PAI, wali kelas, orang tua, siswa, dan dokumen pendukung kegiatan keagamaan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam program.¹⁰

Informan penelitian terdiri atas 3 guru Pendidikan Agama Islam, 3 wali kelas, 8 siswa, dan 5 orang tua siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif dalam Program Tahajjud Call. Pemilihan SMPIT Banten Islamic School sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik program yang unik, yaitu pembinaan ibadah tahajjud berbasis pendampingan personal melalui komunikasi langsung menggunakan media WhatsApp yang melibatkan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua secara terstruktur dan berkelanjutan. Karakteristik tersebut menjadikan sekolah ini sebagai *unique case* dalam praktik pendidikan ketakwaan di lingkungan sekolah Islam terpadu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara sadar pelaksanaan program, interaksi guru, orang tua dan siswa, serta budaya religius sekolah.¹¹ Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru PAI, siswa, dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program, peran pendampingan, serta pengalaman peserta didik,¹² teknik ini juga diterapkan untuk memperoleh data dan pengamatan karakter peserta didik.¹³ Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data

⁷ Arif Pramana Aji, Anggun Fitria, dan Zulkifli, "Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2025): 513–522.

⁸ Ghani Ahmad Haidar & Hikmah Maulani. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa di Era Digital". *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 3 Nomor 1 Januari (2025) : 237

⁹ Yusuf Rendi Wibowo, Nur Hidayat, dan Fatonah Salfadilah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2025): 1–15.

¹⁰ Fardhini Issabila dan Moh. Nahrowi, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2025): 46–65.

¹¹ Sambang, Benny Prasetya dan Ulil Hidayah, "Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik Di SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo" *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 4 nomor 2. (2022) : 140

¹² Rosyad Abdul Hakim dan Ruli Astuti, "Peran Guru PAI dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 3 (2025): 1–14.

¹³ Hamdan et al. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik" *al-thariqah*. Vol 6 no 2. (2021) : 251

berupa panduan program, laporan kegiatan, dan catatan monitoring ibadah.¹⁴ Data dianalisis melalui analisis tematik yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik.¹⁵

C. Hasil dan Pembahasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Tahajjud Call dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan sebagai bagian dari program pembinaan religius sekolah. Program ini dirancang oleh sekolah bekerjasama dengan guru PAI dan wali kelas. Pelaksanaan Tahajjud Call dilakukan melalui panggilan telepon video melalui grup whatsapp kepada siswa pada waktu menjelang shalat tahajjud sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan ini diselenggarakan secara rutin pada hari Senin dan Kamis pada pukul 03.40 sampai 04.00, dengan mempertimbangkan anjuran pelaksanaan shaum sunnah pada hari tersebut. Guru mengingatkan serta memotivasi siswa untuk melaksanakan salat tahajjud melalui grup WhatsApp pada malam hari sebelum waktu istirahat, paling lambat pukul 21.00. Bentuk motivasi yang diberikan berupa pesan pengingat, ajakan untuk bangun malam, penyampaian keutamaan salat tahajjud, serta doa dan harapan agar siswa diberikan kemudahan dalam melaksanakan ibadah tersebut. Selain itu, guru juga menyertakan dalil Al-Qur'an atau hadis yang berkaitan dengan keutamaan salat malam sebagai penguatan spiritual bagi siswa.

Sebelum pelaksanaan Tahajjud Call dimulai, guru atau wali kelas terlebih dahulu menyampaikan informasi berupa ajakan dan flyer kegiatan melalui grup WhatsApp wali murid dan siswa agar siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan tersebut. Adapun nama-nama grup WhatsApp yang digunakan sebagai media komunikasi dalam program tersebut adalah sebagai berikut:

Kelas	Grup WhatsApp Wali Murid	Grup WhatsApp Siswa
7A Ar-Rahmah	7A Ar-Rahmah 25/26	Siswa 7A Ar-Rahmah
7B Al-Qayyim	7B Al-Qayyim 25/26	Siswa 7B Al-Qayyim
7C Al-Furqon	7C Al-Furqon 25/26	Siswa 7C Al-Furqon
8A Al-Bayyan	8A Al-Bayyan 25/26	Siswa 8A Al-Bayyan
8B Adz-Dzikru	8B Adz-Dzikru 25/26	Siswa 8B Adz-Dzikru
8C Al-Majid	8C Al-Majid 25/26	Siswa 8C Al-Majid
9A Al-Huda	9A Al-Huda 25/26	Siswa 9A Al-Huda
9B Al-Haq	9B Al-Haq 25/26	Siswa 9B Al-Haq
9C Al-Basyir	9C Al-Basyir 25/26	Siswa 9C Al-Basyir

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, pola implementasi program dapat diringkas sebagaimana Tabel 1 berikut.

¹⁴ Alincia Nodika Nofa et al., "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran Akidah Akhlak," *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2025): 1–12.

¹⁵ Nurfahmi dan Surawan, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasi Nilai Religius Siswa," *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 134–148.

Tabel 1. Pola Implementasi Program Tahajjud Call

Tahap	Bentuk Kegiatan	Deskripsi
Perencanaan	Penyusunan jadwal dan mekanisme	Guru PAI menetapkan jadwal Tahajjud Call dan mekanisme pelaporan
Pelaksanaan	Panggilan/pesan pengingat	Guru menghubungi siswa disertai pesan motivasi spiritual
Monitoring	Laporan dan refleksi siswa	Siswa menyampaikan laporan sederhana pelaksanaan tahajjud
Evaluasi	Refleksi dan penguatan	Guru memberikan penguatan dan evaluasi berkala

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Tahajjud Call bukan kegiatan insidental, melainkan program terstruktur yang mengintegrasikan pembiasaan ibadah dengan pendampingan guru secara langsung.

1. Bentuk Peran Guru dalam Program Tahajjud Call

Hasil penelitian menemukan bahwa guru memainkan peran yang kompleks dan multidimensional dalam Program Tahajjud Call. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam penguatan pendidikan ketakwaan peserta didik, terutama sebagai figur teladan yang merepresentasikan nilai-nilai keislaman.¹⁶ Peran tersebut diwujudkan melalui proses pembinaan karakter Islami dengan memberikan arahan, pendampingan, dan pembiasaan nilai melalui kegiatan pembelajaran serta pelaksanaan aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah.

Peran guru tidak terbatas pada fungsi teknis sebagai pengingat ibadah, tetapi mencakup pembinaan spiritual dan keteladanan. Berdasarkan analisis data, peran guru dapat diklasifikasikan sebagaimana Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Peran Guru dalam Program Tahajjud Call

No	Peran Guru	Indikator Temuan
1	Pembimbing spiritual	Memberikan pemahaman makna tahajjud dan ketakwaan
2	Motivator religius	Menyampaikan pesan penguatan dan nasihat keislaman
3	Teladan (uswah)	Menunjukkan konsistensi ibadah dan akhlak
4	Pengawas dan evaluator	Memantau pelaksanaan dan melakukan refleksi

Temuan ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai murabbi, bukan sekadar mu'allim, dalam membina ketakwaan siswa.

2. Dampak Program Tahajjud Call terhadap Ketakwaan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif pada ketakwaan siswa setelah mengikuti Program Tahajjud Call secara konsisten. Dampak tersebut tampak pada peningkatan kedisiplinan ibadah, kesadaran spiritual, serta sikap religius yang

¹⁶ Farid Setiawan et al., "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam" *Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* Vol. 4, No. 1, Mei (202) : 14

tercermin dalam aktivitas keseharian. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa pendampingan guru melalui Tahajjud Call menumbuhkan rasa tanggung jawab dan motivasi intrinsik untuk beribadah.

Dampak program terhadap ketakwaan siswa dapat diringkas sebagaimana Tabel 3.

Tabel 3. Dampak Program Tahajjud Call terhadap Ketakwaan Siswa

Aspek Ketakwaan	Bentuk Perubahan
Disiplin ibadah	Lebih konsisten melaksanakan ibadah wajib dan Sunnah
Kesadaran spiritual	Meningkatnya pemahaman makna ibadah
Sikap religius	Lebih santun, bertanggung jawab, dan jujur

3. Peran orang tua siswa dalam program Tahajjud Call

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua serta klarifikasi dari guru PAI dan wali kelas, diperoleh temuan bahwa keterlibatan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan Program Tahajjud Call. Dalam hal ini, orang tua tidak hanya bertindak sebagai pihak yang memantau pelaksanaan ibadah anak di rumah, tetapi juga sebagai pendukung utama dalam menumbuhkan kebiasaan spiritual.

Sebagian orang tua menyampaikan bahwa program tersebut membantu membangun rutinitas ibadah malam pada anak. Informasi yang diberikan sekolah mengenai jadwal serta mekanisme pelaksanaan tahajjud memudahkan orang tua dalam melakukan pendampingan secara lebih terarah. Selain itu, komunikasi yang terjalin antara pihak sekolah dan keluarga turut memperkuat pola pembinaan yang bersifat kolaboratif.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan aktif dari orang tua cenderung lebih konsisten dan disiplin dalam menjalankan shalat tahajjud. Dukungan tersebut tampak melalui kebiasaan orang tua membangunkan anak pada waktu malam, memberikan dorongan spiritual, serta menciptakan suasana rumah yang mendukung pelaksanaan ibadah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pembinaan ketakwaan siswa akan lebih efektif apabila terdapat kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga. Pembiasaan ibadah yang dilakukan melalui program sekolah akan semakin kuat apabila disertai pendampingan yang berkelanjutan di lingkungan keluarga.

Tabel 4. Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Program Tahajjud Call

No	Bentuk Keterlibatan	Indikator Temuan	Pengaruh terhadap Siswa
1	Pendampingan langsung	Membantu membangunkan dan memastikan pelaksanaan tahajjud	Konsistensi ibadah meningkat
2	Pemberi motivasi	Memberikan nasihat dan dorongan spiritual	Kesadaran religius bertambah

3	Pengawasan	Memantau pelaksanaan dan laporan ibadah	Disiplin lebih terjaga
4	Kerja sama dengan sekolah	Berkomunikasi terkait perkembangan anak	Pembinaan lebih terarah

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa praktik pendidikan ketakwaan melalui Program Tahajjud Call merupakan strategi pembinaan religius yang efektif dan kontekstual dalam pendidikan Islam terpadu.

a. Pendidikan Ketakwaan melalui Pembiasaan Ibadah

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk membina ketakwaan peserta didik melalui bimbingan, keteladanan, dan komunikasi edukatif agar terbentuk pribadi muslim yang senantiasa menjunjung nilai-nilai Islam serta menampilkan sikap dan perilaku yang sejalan dengan ajaran Islam.¹⁷ Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh bahwa pembiasaan shalat tahajjud melalui Program Tahajjud Call berkontribusi signifikan terhadap pembentukan ketakwaan siswa. Secara ilmiah, temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep habituasi dalam pendidikan, yaitu proses internalisasi nilai melalui pengulangan perilaku secara konsisten. Pembiasaan ibadah yang disertai pendampingan guru dan dukungan orang tua memungkinkan siswa membangun kesadaran religius yang bersifat internal, bukan karena paksaan eksternal semata.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aji, Fitria, dan Zulkifli yang mengemukakan bahwa penerapan pola pembinaan melalui kebiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten oleh pendidik berimplikasi positif terhadap penguatan nilai-nilai religius pada peserta didik.¹⁸ Dengan demikian, shalat tahajjud dalam konteks penelitian ini tidak sekadar menjadi bentuk ibadah sunnah, melainkan juga berperan sebagai sarana pembinaan ketakwaan.

Penanaman nilai-nilai karakter religius dan kedisiplinan di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui beragam strategi pembinaan. Nilai karakter tersebut tidak hanya disampaikan melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga dikembangkan melalui pemberian keteladanan, pembiasaan perilaku positif, penguatan motivasi, serta penerapan aturan/konsekuensi yang konsisten.¹⁹ Seluruh pendekatan tersebut diterapkan secara terpadu di SMP IT Banten Islamic School dan terus disempurnakan seiring dengan perkembangan institusi. Sebagai sekolah yang relatif baru, SMP IT Banten Islamic School juga mengembangkan

¹⁷ Dodi Irawan dan Anisa Dafa Mutmainah. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Yang Mulia" *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, Desember (2022) : 103

¹⁸ Arif Pramana Aji, Anggun Fitria, dan Zulkifli, "Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2025): 513–522.

¹⁹ Usep Saepuloh, Yana Mulyana, Muhammad Aditya Firdaus, "Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Program Cendikia Karakter di SMP IT Cendikia Qurani Arjasari Bandung" *Jurnal Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 6, Nomor 1, Januari- Juni (2023): 127

program unggulan berupa Tahajjud Call, Tahfidz, Public Speaking, Berkuda, Memanah dan Berenang yang telah dilaksanakan secara berkelanjutan selama 3 tahun terakhir.

Arifin menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam memuat tiga nilai utama yang diwujudkan melalui penerapan metode pendidikan. Pertama, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk peserta didik agar menjadi hamba Allah Swt yang menjalankan ajaran-Nya secara optimal. Kedua, tujuan pendidikan tersebut berlandaskan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup. Ketiga, pendidikan Islam berkaitan dengan penguatan motivasi dan kedisiplinan peserta didik melalui sistem penghargaan dan konsekuensi yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, yang dikenal dengan konsep pahala dan hukuman.²⁰

Penyelenggaraan pendidikan selama ini cenderung menitikberatkan pada pengembangan kemampuan intelektual semata. Kondisi tersebut dapat dilihat dari berbagai persoalan sosial yang melibatkan remaja, seperti tawuran, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan bentuk penyimpangan lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa penguatan aspek karakter dan kemandirian belum memperoleh perhatian yang seimbang. Padahal, generasi muda sebagai aset bangsa dituntut untuk memiliki keteguhan moral, keberanian, serta sikap mandiri agar mampu menjaga keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendasar yang harus diintegrasikan dalam sistem pendidikan, karena mencakup pengembangan ranah kognitif, afektif, dan perilaku secara utuh.²¹

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan tahajjud yang dilakukan secara konsisten melalui pendampingan guru sejalan dengan konsep pendidikan ketakwaan menurut Ibnu Taimiyah. Dalam Program Tahajjud Call, siswa tidak hanya diarahkan memahami pentingnya ibadah secara teoritis, tetapi juga dibimbing untuk membiasakan praktik ibadah secara langsung melalui penguatan iman, pembiasaan amal saleh, dan pengawasan spiritual secara berkelanjutan. Tentang pendidikan ketakwaan menitikberatkan pada pembinaan iman yang menyeluruh, mencakup aspek keyakinan, pemahaman ajaran agama, serta implementasinya dalam perilaku sehari-hari. Ketakwaan tidak hanya dimaknai sebagai pengalaman spiritual semata, tetapi sebagai bentuk kepatuhan total kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan.²² Oleh karena itu, pendidikan ketakwaan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam serta konsistensi dalam melakukan amal saleh..

²⁰ Mohammad Jailani, Hendro Widodo, Siti Fatimah. "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya terhadap Pendidikan Islam" *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* Volume 11 Nomor 1, (2021): 145-146.

²¹ Ummi Kulsum & Abdul Muhid. "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital". *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* Vol. 12 (2), (2022): 161-162

²² Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa* (Madinah: Muja'mma' al-Malik Fahd), Jil. 7, 12-15.

Dalam pandangannya, proses penanaman ketakwaan dilakukan melalui penguatan aqidah yang benar, pembiasaan pelaksanaan ibadah, serta pembentukan akhlak yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.²³ Ia menekankan pentingnya proses penyucian jiwa sebagai bagian dari pendidikan, sehingga peserta didik memiliki karakter yang baik, jujur, dan bertanggung jawab.²⁴ Selain itu, keberhasilan pendidikan ketakwaan juga dipengaruhi oleh keteladanan pendidik, lingkungan yang religius, serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.²⁵

Dengan demikian, pendidikan ketakwaan menurut Ibnu Taimiyah merupakan proses pembinaan yang bersifat holistik, meliputi penguatan iman, pembiasaan ibadah, dan pembentukan akhlak, sehingga terbentuk pribadi yang taat kepada Allah dan berperilaku sesuai ajaran Islam.²⁶

b. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam merupakan proses pembinaan akhlak yang bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan dan keteladanan.²⁷ Konsep ini menekankan bahwa karakter terbentuk melalui proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), pengendalian diri, serta pembiasaan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan konsep tazkiyatun nafs Al-Ghazali, di mana siswa dalam Program Tahajjud Call dibiasakan melakukan latihan spiritual secara berulang melalui ibadah malam sehingga terbentuk pengendalian diri, kedisiplinan, dan kesadaran religius yang bersifat internal.²⁸ Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai karakter Islam diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, serta lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan moral peserta didik.²⁹

Selain itu, implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Islam menekankan pentingnya keteladanan guru dan lingkungan sekolah dalam membentuk sikap religius siswa.³⁰ Pembiasaan ibadah seperti salat, disiplin, dan tanggung jawab terbukti mampu membentuk karakter peserta didik secara

²³ Ibid., Jil. 10, 95–98.

²⁴ Muhammad Iqbal, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Taimiyah," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1 (2021): 45–60.

²⁵ Ahmad Fauzi, "Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Perspektif Ibnu Taimiyah," *Jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 27, No. 2 (2023): 120–134.

²⁶ Nur Hasanah, "Internalisasi Nilai Ketakwaan dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 21, No. 1 (2024): 55–70.

²⁷ Siti Suprihatin, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2 (2021): 145–158.

²⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), 56–60.

²⁹ Ahmad Tafsir dan Abdul Mujib, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 26, No. 1 (2022): 1–12.

³⁰ M. Anwar dan M. Salim, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam di Sekolah," *Jurnal Al-Tarbawi*, Vol. 7, No. 2 (2023): 89–102.

berkelanjutan.³¹ Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam merupakan proses holistik yang melibatkan aspek spiritual, moral, dan sosial secara terpadu.

Pendidikan agama merupakan proses pembinaan dan penguatan nilai yang diarahkan untuk membentuk kepribadian serta perilaku peserta didik agar sesuai dengan norma-norma moral dan spiritual. Melalui pendidikan agama, peserta didik dibiasakan mengembangkan potensi intelektual, bakat, dan keterampilan secara seimbang dengan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai keimanan. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertujuan membina sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, seperti kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab, serta menumbuhkan kesadaran untuk senantiasa menghadirkan nilai ketuhanan dalam setiap aspek kehidupan.³²

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Program Tahajjud Call sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru Pendidikan Agama Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi pengingat, tetapi juga sebagai pembina spiritual yang memberikan makna dan motivasi dalam beribadah. Secara teoretis, hal ini menguatkan konsep guru PAI sebagai murabbi yang bertugas membina keimanan dan ketakwaan siswa secara holistik.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Wibowo, Hidayat, dan Salfadilah yang menyatakan bahwa keterlibatan langsung guru PAI dalam pembinaan religius siswa meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai keagamaan.³³ Pendampingan personal melalui Tahajjud Call memperkuat relasi edukatif guru–siswa, sehingga pembinaan ketakwaan berlangsung lebih humanis dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa fungsi guru PAI sangat signifikan dalam pembentukan perilaku religius dan ketakwaan siswa. Jannah, Ajahari, dan Abdullah menemukan bahwa keterlibatan aktif guru PAI dalam pembinaan praktik keagamaan mampu meningkatkan kesadaran siswa dalam menjalankan ajaran Islam secara konsisten. Penelitian lain oleh Wahid, Yusuf, dan Khurotin menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang dibimbing langsung oleh guru berkontribusi pada pembentukan kedisiplinan dan karakter religius siswa.³⁴

³¹ Nur Hidayat, “Pembentukan Karakter melalui Pembiasaan Ibadah dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 20, No. 1 (2024): 33–48.

³² M Choirul Muzaini & Umi Salamah (2023) “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama” dipublikasikan oleh jurnal *At-Tarbiyyah : Jurnal Pendidikan Islam* 9, no 1 (2023): 85-86

³³ Yusuf Rendi Wibowo, Nur Hidayat, dan Fatonah Salfadilah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2025): 1–15.

³⁴ Wahid, A. F. M., Yusuf, S. Khurotin & Athoillah (2024) – artikel “Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan (Jamaah Sholat Dhuha)” dipublikasikan pada *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 5 No. 7, halaman 407–413.

Penelitian Ramadhan dan Lisnawati menegaskan bahwa program keagamaan yang terintegrasi dengan budaya sekolah memiliki dampak positif terhadap perilaku religius peserta didik.³⁵ Sementara itu, Nurfahmi dan Surawan menekankan bahwa peran guru PAI sebagai pembimbing dan fasilitator spiritual sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius di sekolah.³⁶

d. Peran Orang Tua dalam Pembinaan Ketakwaan Siswa

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan pada anak. Orang tua menjadi lingkungan pendidikan pertama yang berpengaruh dalam membentuk kebiasaan, sikap religius, serta kesadaran spiritual. Oleh sebab itu, pembinaan ibadah yang dilakukan di sekolah perlu diperkuat dengan dukungan keluarga agar proses penanaman nilai ketakwaan dapat berlangsung secara berkelanjutan.³⁷

Keterlibatan orang tua dapat diwujudkan melalui pendampingan dalam pelaksanaan ibadah, pemberian dorongan spiritual, serta penciptaan suasana keluarga yang mendukung aktivitas keagamaan. Dukungan tersebut berperan dalam memperkuat kebiasaan ibadah yang telah dibangun di sekolah sehingga peserta didik lebih mampu menjaga konsistensi dalam menjalankan ajaran agama.³⁸

Dengan demikian, kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi unsur penting dalam pendidikan ketakwaan. Sinergi tersebut memungkinkan pembinaan karakter religius tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga diperkuat melalui praktik kehidupan keagamaan dalam lingkungan keluarga.

e. Kesesuaian dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah melalui Program Tahajjud Call berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran spiritual dan kedisiplinan beribadah peserta didik. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Ahmad Fauzi yang menegaskan bahwa pembiasaan praktik keagamaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter religius dan meningkatkan kesadaran menjalankan ajaran agama secara konsisten.³⁹

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Nur Hidayat yang menyatakan bahwa pembinaan spiritual melalui pembiasaan ibadah mampu

³⁵ N. A. Ramadhan dan S. Lisnawati, "Teacher Efforts in Enhancing Religious Behavior among Secondary School Students," *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 26, no. 1 (2025): 1–15.

³⁶ I. Nurfahmi dan S. Surawan, "Islamic Education Teachers' Role in Cultivating Religious Values among Students," *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 134–148.

³⁷ Siti Rahmah dan M. Yusuf, "Peran Keluarga dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius Anak," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2023): 75–89.

³⁸ Nur Hidayat, "Pembiasaan Ibadah sebagai Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2024): 33–48.

³⁹ Ahmad Fauzi, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (2022): 25–40.

menumbuhkan sikap tanggung jawab, kedisiplinan, serta pengendalian diri peserta didik. Pendampingan ibadah yang dilakukan secara berkelanjutan terbukti membantu proses internalisasi nilai ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.⁴⁰

Penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan kajian Siti Rahmawati yang menekankan pentingnya peran guru sebagai pembimbing dan teladan dalam pembentukan karakter religius. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendamping spiritual dan motivator menjadi faktor utama dalam keberhasilan pelaksanaan program pembiasaan ibadah.⁴¹

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki kekhasan dibandingkan penelitian sebelumnya karena menitikberatkan pada pembiasaan ibadah sunnah melalui pendampingan personal berbasis komunikasi langsung, yaitu Program Tahajjud Call. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan strategi pembinaan ketakwaan berbasis pembiasaan ibadah secara sistematis di lingkungan sekolah.

f. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian pendidikan Islam, terutama dalam memperluas konsep pendidikan ketakwaan berbasis pembiasaan ibadah sunnah. Penelitian ini menegaskan bahwa ketakwaan dapat dibentuk melalui strategi pendidikan yang terencana, konsisten, dan berbasis relasi guru–siswa.

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi bagi pihak sekolah Islam dan guru PAI untuk mengembangkan program pembinaan religius yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Program Tahajjud Call dapat dijadikan model alternatif pembinaan ketakwaan siswa yang dapat direplikasi di lembaga pendidikan lain dengan penyesuaian konteks dan karakteristik peserta didik.

D. Kesimpulan.

Berdasarkan temuan penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa program Tahajjud Call merupakan praktik pendidikan ketakwaan yang efektif dalam membentuk kesadaran religius siswa di SMPIT Banten Islamic School. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dan orang tua siswa sangat menentukan keberhasilan program, khususnya dalam fungsi sebagai pembimbing spiritual, motivator, dan teladan dalam pembiasaan ibadah tahajjud. Pendampingan personal yang dilakukan guru melalui komunikasi langsung mampu menumbuhkan kedisiplinan ibadah, kesadaran spiritual, dan sikap religius siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengkaji praktik pendidikan ketakwaan serta

⁴⁰ Nur Hidayat, "Pembentukan Karakter melalui Pembiasaan Ibadah dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 20, No. 1 (2024): 33–48.

⁴¹ Siti Rahmawati, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17, No. 2 (2021): 112–126.

peran guru dan orang tua melalui Program Tahajjud Call telah terjawab secara empiris dan konseptual.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, durasi penelitian yang relatif singkat menyebabkan pengamatan terhadap perubahan karakter religius siswa belum dapat dilakukan secara longitudinal. Kedua, pelaksanaan Tahajjud Call yang bergantung pada jaringan internet dan perangkat komunikasi terkadang mengalami kendala teknis sehingga memengaruhi konsistensi monitoring. Ketiga, penelitian ini hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh sekolah Islam terpadu. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan dilakukan dengan cakupan lokasi yang lebih luas dan waktu penelitian yang lebih panjang agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendidikan ketakwaan berbasis pembiasaan ibadah.

E. Daftar Pustaka.

- Ibnu Taimiyah. Majmu' al-Fatawa. Jilid 7. Madinah: Muja'mma' al-Malik Fahd.
- Al-Ghazali. Ihya' Ulumuddin. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Aji, Arif Pramana, Anggun Fitria, dan Zulkifli. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4.2 (2025).
- Anwar, M., dan M. Salim. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam di Sekolah." *Jurnal Al-Tarbawi* 7.2 (2023).
- Aini, Reni, dan Khofifah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Religius Siswa." *Jurnal At-Turots Pendidikan Islam* 5.1 (2023).
- Fauzi, Ahmad. "Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Perspektif Ibnu Taimiyah." *Jurnal Ta'dib Pendidikan Islam* 27.2 (2023).
- Fauzi, Ahmad. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2022).
- Fauzi, Ahmad. "Reorientasi Pembelajaran PAI Berbasis Penguatan Karakter Religius." *Jurnal Pendidikan Islam* 11.2 (2022).
- F Setiawan, AS Hutami, DS Riyadi, VA Arista, YH Al Dani "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 4.1 (2021).
- Ghani Ahmad Haidar & Hikmah Maulani. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa di Era Digital". *Jurnal Pendidikan Islam* 3.1 (Januari 2025).
- Hakim, Rosyad Abdul, dan Ruli Astuti. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9.3 (2025).
- Hasanah, Nur. "Internalisasi Nilai Ketakwaan dalam Pendidikan Islam." *Jurnal*

- Pendidikan Agama Islam 21.1 (2024).
- Hamdan et al. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik" *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6. 2 (2021).
- Issabila, Fardhini, dan Moh. Nahrowi. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMP." *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 15.1 (2025).
- Irawan, Dodi, dan Anisa Dafa Mutmainah. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian yang Mulia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2022).
- Iqbal, Muhammad. "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Taimiyah." *Jurnal Pendidikan Islam* 11.1 (2021).
- Jannah, A. M., A. Ajahari, dan Abdullah. "The Role of Islamic Religious Education Teachers in Fostering the Practice of Islamic Teachings Among Students." *Jurnal Ilmiah* 19.2 (2025).
- M Choirul Muzaini & Umi Salamah. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama" *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no 1 (2023).
- Mohammad Jailani, Hendro Widodo, Siti Fatimah. "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya terhadap Pendidikan Islam" *Jurnal Kependidikan Islam* 11.1 (2021).
- Nofa, Alincia Nodika, et al. "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran Akidah Akhlak." *Jurnal Pendidikan Islam* 17.1 (2025).
- Nurfahmi, dan Surawan. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasi Nilai Religius Siswa." *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 8.2 (2024).
- Ramadhan, N. A., dan S. Lisnawati. "Teacher Efforts in Enhancing Religious Behavior among Secondary School Students." *Journal of Islamic Culture and Education* 26.1 (2025).
- Rohmah, Siti Fatimatur, dan Nur Qomari. "Transformasi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa." *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 7.2 (2025).
- Rahmawati, Siti. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam* 17.2 (2021).
- Endah Sucia Dewi, yufina, A., Noor Mawaddah Rahmah, Luqman Baehaqi, & Abdul Syahid. "Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Sebuah Analisis Telaah Pustaka Ilmiah)" *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*. 23.2 (2025).
- Syarifah Rahmah, Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo. "Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam dan Lingkungan dalam membentuk Budaya Religius" *Jurnal Pendidikan Islam* 11.1 (2022).
- Sambang, Benny Prasetya dan Ulil Hidayah, "Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik Di SMP Islam

- Terpadu Permata Kota Probolinggo” Jurnal Pendidikan dan Konseling 4.2 (2022).
- Suprihatin, Siti. “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam.” Jurnal Pendidikan Islam 10.2 (2021).
- Tafsir, Ahmad, dan Abdul Mujib. “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.” Jurnal Pendidikan Islam 26.1 (2022).
- Usep Saepuloh, Yana Mulyana, Muhammad Aditya Firdaus, “Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Program Cendikia Karakter di SMP IT Cendikia Qurani Arjasari Bandung” Jurnal Pendidikan Agama Islam 6.1 (2023).
- Ummi Kulsum & Abdul Muhid. “Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital”. Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman 12.2 (2022).
- Wibowo, Yusuf Rendi, Nur Hidayat, dan Fatonah Salfadilah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar.” Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 9.1 (2025).
- Wahid, A. F. M., A. Yusuf, S. Khurotin, dan M. I. Athoillah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa melalui Kegiatan Keagamaan.” Jurnal Pendidikan Indonesia 5.7 (2024).
- Wahid, Muhammad. “Model Pembinaan Spiritualitas Siswa di Sekolah Islam Terpadu.” Jurnal Pendidikan Islam 9.2 (2021).